

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah satu diantara faktor penting yang menentukan kualitas suatu negara. UU No.20/2003 menyatakan bahwasanya pendidikan adalah upaya sadar dan sengaja dalam menciptakan lingkungan belajar dan aktivitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif menumbuhkan potensi dirinya.<sup>1</sup> Pemerintah tetap berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pendidikan saat sekarang secara umum tumbuh seiring pada kebutuhan kehidupan, dan kian meningkat. Pengetahuan individu terus berkembang, mengembangkan teknologi canggih yang sanggup mengubah tatanan dunia secara cepat. Tentu saja evolusi tersebut perlu diimbangi atas keahlian dalam memilah segala pengaruh arus modernisasi. Pengetahuan agama merupakan satu diantara tembok yang perlu ditanamkan dalam diri manusia agar terhindar dari dampak negatif modernisasi dan teknologi saat ini. Pendidikan agama Islam (PAI) menjadi tempat bagi umat Islam agar mengembangkan nilai-nilai agamanya. Selain itu, PAI juga diajarkan kepada umat Islam di sekolah-sekolah dari SD sampai ke Universitas. Tujuan lain PAI adalah guna menghasilkan sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif yang tidak mudah rusak seiring berjalannya waktu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>2</sup> Sigit Dwi Laksana, *Strategi Pendidikan Islam Anak Melalui Dongeng Islam*, *International Conference on Islamic Civilization And Society (ICICS)*, 2019. H. 185

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (2)

Ada tiga tujuan pendidikan Islam pada surah Al-Jumu'ah ayat 2 tersebut, yakni: Pertama adalah konsep tujuan pribadi pada pendidikan Islam. Konsep tujuan pribadi menyangkut cara setiap muslim dalam mengubah sikap dan perilakunya pada keseharian hidupnya. Kedua, konsep tujuan sosial pada pendidikan Islam lewat tahapan pembelajaran. Ketiga, konsep tujuan akhir pendidikan Islam adalah ketaatan kepada Allah S.W.T. Hal tersebut bisa diwujudkan lewat tujuan individu dan sosial pada pendidikan Islam.<sup>3</sup>

Tentu saja pembelajaran adalah hal yang utama sebelum meraih suatu tujuan. Mengingat pembelajaran adalah hal krusial dalam pendidikan, maka peran pendidik dalam mendapatkan wawasan, sikap serta keahlian selama proses pembelajaran sangatlah penting. Proses pembelajaran merupakan jembatan yang memungkinkan siswa secara aktif meningkatkan kepribadian luhur, akhlak mulia, kecerdasan dan keahlian yang dibutuhkannya. Pembelajaran pendidikan agama Islam dan akhlak adalah upaya yang dilaksanakan oleh pengajar untuk menyiapkan siswa agar mengimani, memahami dan mempraktekkan ajaran Islam yang dirancang guna meraih tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran itu pastinya perlu dilakukan berdasarkan rencana agar penyampaian pembelajaran lebih tepat sasaran dan memberikan hasil yang maksimal.

Peran guru begitu penting bagi siswa untuk mewujudkan potensi tersebut. Betapapun majunya teknologi, andil guru tetaplah dibutuhkan dan teknologi yang mempermudah masyarakat mengumpulkan dan memperoleh informasi dan masih tidak bisa menggantikan tugas guru sebagaimana

---

<sup>3</sup> Soni Samsu, "Tujuan Pendidikan Islam Dalam QS. Al-Jumu'ah Ayat 2," *Tarbiyat al-Aulad* 2, no. 1 (2018): 5.

termuat pada UU No.14/2005, guru adalah pendidik profesional yang tugas pokoknya membimbing, mendidik, mengajar, mengevaluasi, dan melatih pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, dasar, serta menengah.<sup>4</sup>

Bersumber penuturan Amin Haedari kompetensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam mayoritas tergolong kategori *Law Order Thinking Skills* (LOTS) yakni *understanding* (pemahaman), *applying* (penerapan), dan *remembering* (mengingat).<sup>5</sup> Sementara di abad-21 sekarang siswa sudah dituntut agar mengimplementasikan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yakni *problem solving* (pemecahan masalah), *critical thinking* (berpikir kritis), *decision making* (mengambil keputusan), dan *creative thinking* (berpikir kreatif).<sup>6</sup> HOTS adalah sistem berpikir yang memungkinkan untuk menggabungkan wawasan bersama keterampilan yang diperoleh, mengubah dan memodifikasinya, dan membantu dalam memilih solusi alternatif ketika memecahkan masalah pada suatu keadaan.<sup>7</sup>

Demi mengembangkan siswa yang berguna, kreatif, serta inovatif, maka bisa melalui cara melibatkan siswa pada aktivitas belajar mengajar yang memakai pembelajaran yang sanggup mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa, dimana umumnya dikenal sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Pembelajaran memakai HOTS merupakan kombinasi keterampilan yang mengubah dan memodifikasi pengalaman dan pengetahuan yang terdapat pada semua siswa.<sup>8</sup> Berdasarkan Putri Nugraheni

---

<sup>4</sup> Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h.4.

<sup>5</sup> Ernawati, *Pengembangan High Order Thinking (Hot) Melalui Metode Pembelajaran Mind Banking Dalam Pendidikan Agama Islam*, Rineka Cipta (Jakarta, 2020),h. 63.

<sup>6</sup> Husna Nur Dini, "HOTS (Higher Order Thinking Skills) Dan Kaitannya Dengan Literasi Matematika" (Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2018). H. 1212.

<sup>7</sup> Emi Rofiah and Dkk, "Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis Tingkat Tinggi Fisika Pada Siswa SMP," *Jurnal Pendidikan Fisika* 1, no. 2 (2013): 216.

<sup>8</sup>Emi Rofiah and Dkk, " Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis Tingkat Tinggi Fisika Pada Siswa SMP,...h. 11

Wijayanti, hasil penelitian menunjukkan pembelajaran HOTS kerap digunakan pada pembelajaran IPA. Akan tetapi, menurutnya pembelajaran HOTS juga cocok dan efektif apabila diimplementasikan pada mata pelajaran lain misalnya pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti.

Penggunaan pembelajaran HOTS pada mata pelajaran PAI dan BP tingkat sekolah menengah (SMP) mengutamakan kecakapan berpikir. Siswa diharapkan mudah mempraktekkan kemampuan berpikir kritis dan analitis terkait muatan keagamaan. Kajian PAI dan BP pada jenjang pembelajaran menengah pertama dan sederajat diharapkan sanggup menghasilkan pengetahuan terkait fenomena terkini. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, isu SARA terkait agama bisa saja muncul dan menimbulkan konflik. Mudahnya akses masyarakat terhadap berita, pengetahuan, dan informasi mencerminkan munculnya pengetahuan, pengalaman, dan gagasan baru yang bisa menimbulkan perselisihan dan masalah baru di sekitar. Oleh karena itu, siswa pada tingkat SMP berupaya keras untuk memperoleh kecakapan berpikir yang tinggi, terutama pada pembelajaran Agama Islam. Hal ini bertujuan agar siswa dapat secara cerdas menuntaskan masalah agama yang muncul di masyarakat, tanpa terdistraksi oleh berita palsu, meskipun sumbernya tidak dapat diandalkan.

Hasil studi peninjauan awal oleh peneliti terhadap guru PAI di SMPN 16 dan SMPN 20 Banjarmasin dikatakan bahwa pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pembelajaran yang efektif, karena sudah menerapkan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* atau yang sering kita sebut dengan HOTS. Guru Pendidikan Agama Islam mengedepankan pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar peserta didik dapat menerima materi demi materi yang diajarkan oleh guru. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 16 dan 20 Banjarmasin pada setiap kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru selalu berbeda di setiap pertemuannya, sehingga dengan

begitu peserta didik tidak terlihat jenuh saat pembelajaran berlangsung.<sup>9</sup> Di SMPN 16 karena merupakan salah satu sekolah penggerak, sudah 3 tahun melaksanakan kurikulum merdeka, sedangkan di SMPN 20 baru 1 tahun melaksanakan kurikulum merdeka, yaitu pada kelas 7.

Sedangkan hasil studi peninjauan awal oleh peneliti terhadap guru PAI & BP di SMPN 23 Banjarmasin bahwa antusiasme dan minat belajar siswa semakin menurun terhadap pembelajaran, apalagi setelah adanya perubahan kurikulum yang mana adanya kurikulum ini menuntut para guru untuk mampu menerapkan pembelajaran inovatif yang dapat menciptakan antusiasme belajar secara aktif dan kreatif sehingga guru PAI mencoba terobosan baru dengan mendesain pembelajaran PAI & BP berbasis HOTS. Dari hasil studi pendahuluan tersebut, peneliti berasumsi bahwa implementasi HOTS dalam pembelajaran PAI & BP mampu meningkatkan antusiasme dan minat belajar siswa.<sup>10</sup> Terkait dengan kurikulum merdeka, SMPN 23 Banjarmasin sudah 1 tahun melaksanakan kurikulum merdeka, yaitu pada kelas 7.

Meninjau dari data yang telah dipaparkan di atas merupakan sebuah upaya untuk menciptakan siswa yang aktif, kreatif dan inovatif maka diperlukan untuk mendesain pembelajaran PAI & BP yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Demikian ini merupakan penelitian yang sangat penting untuk ditelusuri bagaimana bentuk dari implementasi HOTS ini dilaksanakan dengan harapan dapat berguna dan bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI & BP. Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan judul penelitian: **“Pembelajaran PAI dan BP Berbasis *Higher Order Thinking Skills* Dalam Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 16, 20, dan 23 Banjarmasin”**.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Rahmatun Nida dan Kurniawati Usman, Guru PAI SMPN 16 dan 20 Banjarmasin, 18 Desember 2023.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Dede Ansyari, Guru PAI SMPN 23 Banjarmasin, 19 Desember 2024.

## **B. Fokus Penelitian**

Bersumber pada latar belakang yang dipaparkan diatas, maka fokus penelitiannya adalah implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis HOTS dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 16, 20, dan 23 Banjarmasin, dengan sub fokus diantaranya:

1. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis HOTS dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 16, 20 dan 23 Banjarmasin.
2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis HOTS dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 16, 20 dan 23 Banjarmasin.
3. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis HOTS dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 16, 20 dan 23 Banjarmasin.

## **C. Tujuan Penelitian**

Bersumber pada fokus penelitian diatas, maka penelitian berikut mempunyai tujuan guna:

1. Menganalisis perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis HOTS dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 16, 20 dan 23 Banjarmasin.
2. Menganalisis pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis HOTS dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 16, 20 dan 23 Banjarmasin.
3. Menganalisis evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis HOTS dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 16, 20 dan 23 Banjarmasin.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Kajian berikut harapannya bisa memperluas wawasan dan pengetahuan di bidang pendidikan terutama terkait implementasi PAI berbasis HOTS dan BP pada kurikulum merdeka di SMP.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Sekolah

Penelitian berikut harapannya bisa dijadikan rujukan, materi refleksi, serta evaluasi guna mengoptimalkan mutu pembelajaran sejalan pada tujuan, visi, beserta misi sekolah.

#### b. Bagi Guru PAI

Penelitian ini bisa dipakai Guru PAI untuk menjadi rujukan pada peningkatan modul mata pelajaran PAI & BP agar menjadikan pembelajaran PAI & BP lebih bermutu.

#### c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini harapannya bisa mempermudah siswa dalam mengoptimalkan kecakapan kreatif dan berpikir kritis. Selain itu sanggup memecahkan masalah pada kondisi pemahaman pelajaran.

#### d. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini bisa dipergunakan menjadi materi kajian dalam melaksanakan penelitian, sehingga kajian terkait kurikulum pembelajaran PAI & BP bisa senantiasa berkembang berdasarkan masanya.

## **E. Definisi Operasional**

Guna menghindari timbulnya mispersepsi pada istilah yang dipakai, maka disusun definisi operasional seperti:

### 1. Implementasi

Implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara terperinci. Implementasi dilakukan setelah perencanaan telah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>11</sup> Menurut Guntur, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, dan birokrasi yang efektif.<sup>12</sup> Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktivitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah implementasi pada pembelajaran PAI berbasis HOTS pada kurikulum merdeka di SMPN 16, 20, dan 23 Banjarmasin.

## 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang direkayasa oleh guru agar dapat berlangsung terus menerus meskipun tanpa kehadiran guru secara fisik, dan siswa tetap bisa belajar.<sup>13</sup> Atau dengan kata lain pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Menurut Nurul Huda, pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas

---

<sup>11</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo (Jakarta, 2011). h. 23.

<sup>12</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, Balai Pustaka (Jakarta, 2011). h. 44.

<sup>13</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang, UIN Malang Press, 2010), h. 121.

perkembangan yang harus dijalani.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Zakiyah Darajat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>15</sup> Budi Pekerti adalah konsep yang mengacu pada nilai-nilai moral dan etika yang berkaitan dengan perilaku manusia, seperti kejujuran, kesopanan, toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan, Budi Pekerti menjadi bagian penting dalam pembelajaran moral dan karakter siswa. Dalam penelitian ini, pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti diartikan sebagai proses belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam bidang agama Islam dan budi pekerti.

### 3. HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)

HOTS mengacu pada keahlian berpikir kritis. Kondisi tersebut adalah kecakapan dalam memakai informasi guna memecahkan permasalahan, menganalisis argumen, menegosiasikan masalah, dan mengantisipasi masalah. Kemampuan berpikir tinggi (HOTS) meliputi berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan.<sup>16</sup>

HOTS merupakan kemampuan berfikir yang menggunakan pada tingkat yang lebih tinggi, dalam artian tidak hanya mengujikan pada aspek ingatan atau hafalan saja, namun menguji sampai pada aspek analisis, sintesis, dan evaluasi. Hots atau berpikir tingkat tinggi adalah

---

<sup>14</sup> Muh Nurul Huda, *Komunikasi Pendidikan (Teori dan Aplikasi Komunikasi Dalam Pembelajaran)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), h. 76.

<sup>15</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. VII, 2013), h. 87.

<sup>16</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill)*, *Tira Smart* (Tangerang, 2019).

suatu pencapaian kemampuan berpikir yang lebih tinggi tingkatannya. Maksud dari pemikiran yang lebih tinggi tingkatannya tersebut adalah pemikiran yang lebih dari sekedar pengulangan fakta-fakta. Dalam penelitian ini, pembelajaran berbasis HOTS diartikan sebagai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

#### 4. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang diciptakan Kemendikbudristek yang memberi kebebasan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kurikulumnya berdasarkan keperluan dan keadaan.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, kurikulum merdeka diartikan sebagai kurikulum yang dipakai di SMPN 16, SMPN 20, dan SMPN 23 Banjarmasin.

### F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan pada penelitian ini, yakni:

1. Zulfa Indah Pratiwi dkk, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) (Studi Analisis pada Kelas XI di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan)”, Jurnal Qiro’ah, Vol. 10 No. 2, 2020.

Penelitian berikut bertujuan guna menunjukkan perlunya penerapan pembelajaran berbasis HOTS guna mengembangkan kecakapan berpikir kritis siswa di mata pelajaran PAI. Metode penelitian yang dipakai pada penelitian berikut adalah kualitatif dengan memakai pendekatan deskriptif. Hasil penelitian berikut memperlihatkan

---

<sup>17</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Penelitian, dan Teknologi, Kurikulum Merdeka, Jakarta: Kemendikbudristek.

bahwasanya keterlaksanaan pembelajaran PAI melalui HOTS bisa diketahui berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan. Sedangkan implementasi pembelajaran untuk meningkatkan kecakapan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa dapat dibagi kedalam tiga aspek. Pertama, analisis ditinjau melalui implementasi metode. Artinya siswa sanggup berpikir kritis dan menyelesaikan masalah yang ada berkaitan dengan materi ketaatan. Kedua, evaluasi juga mencerminkan metode yang digunakan. Artinya, ketika seorang guru secara sengaja memberikan materi yang belum sesuai kepada siswanya dan siswa tersebut melontarkan argumen tentang topik seperti kepatuhan, kompetitif yang baik, atau semangat kerja. Ketiga, kreasi dan kreasi menjadi terlihat melalui perubahan-perubahan yang muncul sesudah mempelajari PAI.<sup>18</sup>

Persamaan penelitian tersebut terhadap tesis ini adalah sama-sama dalam pengimplementasian HOTS pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaannya adalah peneliti tersebut dilaksanakan di SMA (1 sekolah), sedangkan tesis ini dilaksanakan di 3 SMPN. Hal yang lainnya bahwa yang diteliti dalam penelitian ini adalah dalam ranah kurikulum merdeka.

2. Hasan Baharun dan Kholifatus Sa'diyah, "Penilaian Berbasis Kelas Berorientasi HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom Pada Pembelajaran PAI", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2018.

Penelitian tersebut memperlihatkan bahwasanya siswa yang dinilai selaras dengan HOTS akan sanggup berpikir kreatif, kritis, dan inovatif, bernalar, memecahkan masalah, serta mengembangkan keterampilan mengambil keputusan, terutama yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam. Sesudah dilaksanakan penilaian memakai HOTS bersumber pada taksonomi Bloom, guru dapat menggunakan hasil penilaian yang

---

<sup>18</sup> Zulfa Indah Pratiwi and Dkk, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) (Studi Analisis Pada Kelas XI Di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan)," *Jurnal Qiro'at* 7, no. 2 (2020).

ditargetkan sehingga hasil penilaian yang diperoleh bisa menjadi pedoman maupun bahan rujukan dalam perbaikan pembelajaran pendidikan agama Islam berikutnya.<sup>19</sup>

Kesamaan dari penelitian diatas adalah teorinya berhubungan pada taksonomi Bloom dan menggunakan metode penelitian yang disebut lapangan. Penelitian berikut tidak cuma mengkaji proses pembelajaran saja, akan tetapi juga perencanaan dan evaluasinya. Secara terpisah, penelitian berikut mempertimbangkan bidang kurikulum merdeka.

3. Siti Halimah, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2, September 2021.

Artikel berikut memaparkan teknik-teknik yang bisa dipakai pengajar untuk meningkatkan dan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa di mata pelajaran PAI melalui menggunakan pendekatan HOTS pada aktivitas pembelajaran. Metode yang digunakan pada penelitian berikut adalah metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pendekatan HOTS pada pembelajaran PAI bisa dilaksanakan lewat perencanaan melalui penyusunan RPP, kemudian menjalankan pembelajaran PAI melalui penerapan HOTS, dan pada akhir implementasi pembelajaran dilaksanakan evaluasi guna mendiskusikan hasil penerapan pendekatan HOTS tersebut. Hasil pembelajaran PAI dengan pendekatan HOTS dibagi kedalam tiga bagian yakni, bagian pertama dimana guru menganalisis metode pembelajaran yang digunakan. Dari hasil tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwasanya siswa kelas X SMAN 2 Pasuruan sudah sanggup meningkatkan kecakapan berpikirnya, dan mampu menyelesaikan masalah layaknya perilaku disiplin. Dalam tahap selanjutnya, guru melakukan evaluasi pada implementasi metode yang dipakai pada proses belajar

---

<sup>19</sup> Hasan Baharun and Kholifatul Sa'diyah, "Penilaian Berbasis Kelas Berorientasi HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom Pada Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018).

mengajar. Misalnya, seorang guru PAI mungkin membuat pernyataan negatif yang butuh pembenaran oleh siswanya. Siswa selanjutnya menguraikan gagasan dan kontribusinya terhadap pernyataan tersebut, termasuk materi perihal sikap disiplin dan sikap kompetitif. Pada tahap akhir, guru melaksanakan demonstrasi untuk mengamati perubahan tingkah laku siswa kelas X setelah pembelajaran PAI.<sup>20</sup>

Persamaan penelitian tersebut terhadap tesis ini adalah sama-sama dalam pengimplementasian HOTS. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut dilaksanakan di SMAN (1 sekolah), sedangkan penelitian ini dilaksanakan di 3 SMPN.

4. Budi Lestari dkk, "Implementasi Model Pembelajaran PBL Berbasis HOTS Pada Pembelajaran IPA" *Jurnal PGSD STKIP Banjarmasin*, Vol. 3, No. 2, Juli 2021. Artikel ini menyajikan bagaimana model PBL (Problem Based Learning) diterapkan pada materi (IPA) di kelas IV Sekolah Dasar. PBL merupakan adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Model pembelajaran PBL juga memberikan kesempatan siswa untuk merangsang berpikir tingkat tinggi, Adapun Langkah-langkah dari model pembelajaran tersebut memiliki 5 tahapan yaitu Tahap pelaksanaan pelajaran PBL pada prosesnya memiliki lima fase yang dilaksanakan yang pertama 1) Tahap orientasi siswa pada masalah yang terdapat pada pembelajaran berbasis masalah, 2) Tahap pengorganisasian siswa untuk belajar, 3) Tahap membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, 4) Tahap mengembangkan dan

---

<sup>20</sup> Siti Halimah, "Implementasi Pendekatan Hots (Higher Order Thinking Skills) Dalam Pembelajaran PAI (Studi Pada Siswa Kelas X Di SMAN 2 Pasuruan Jawa Timur)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021).

mempresentasikan hasil, dan 5) Tahap menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.<sup>21</sup>

Persamaan pada artikel tersebut terhadap tesis ini adalah sama-sama pengimplementasian pembelajaran berbasis HOTS. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut pada pembelajaran IPA, sedangkan tesis ini pada pembelajaran PAI. Selain itu yang diteliti dalam penelitian ini adalah dalam ranah kurikulum merdeka.

### **G. Sistematika Penulisan**

Guna mendapatkan gambaran perihal penelitian ini, maka peneliti menyusunnya pada lima bab dan setiap bab memuat sejumlah sub bab seperti yang dipaparkan berikut ini:

BAB I: memuat perihal Pendahuluan, yang tersusun atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teori, tersusun atas implementasi pembelajaran, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, HOTS pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti serta urgensinya,

BAB III: Metodologi Penelitian, tersusun atas jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, tersusun atas gambaran umum lokasi dilaksanakannya penelitian, paparan data, serta pembahasan dan analisis data.

BAB V: Penutup, memuat perihal simpulan dan saran.

---

<sup>21</sup> Budi Lestari et al., "Implementasi Model Pembelajaran PBL Berbasis HOTS Pada Pembelajaran IPA," *Elementa: Jurnal PGSD STKIP Banjarmasin* 3, no. 2 (2021).